

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Dakwah Fardiyah dalam Pernikahan secara Islam pada Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati

Dakwah adalah seruan atau ajakan untuk kembali kepada jalan yang benar. Dalam hal ini jalan yang benar yaitu jalan menuju Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seruan tersebut untuk mempengaruhi pola pikir, sikap maupun tindakan baik secara individual maupun kelompok dalam sosio kultural demi terwujudnya ajaran Islam disetiap segi kehidupan manusia.

Seruan/ajakan dalam dakwah fardiyah ialah upaya seorang da'i yang berusaha lebih dekat mengenai mad'u untuk dituntun ke jalan Allah. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah ia harus selalu menyertainya dan membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dari celah-celah persahabatan inilah ia berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen, pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya, yang membuahkan sikap *ta'awun* (tolong menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan, dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi mungkar Mahmud (1995:29).

Zaman yang semakin modern tidak menutup kemungkinan bahwa *sedulur sikep* mulai terbuka dengan kecanggihan teknologi, khususnya kaum *sikep* muda yang mulai mengikuti perkembangan

teknologi. Buktinya yaitu mereka mulai menggunakan *gadget*, sepeda motor bahkan sudah ada dari kalangan *sikep* yang mempunyai mobil. Begitu juga dengan keyakinan atau agama, sudah banyak dari kalangan *sikep* yang mulai masuk Islam. Berdasarkan observasi dan penggalan informasi oleh penulis bahwa latar belakang masyarakat *sikep* masuk Islam karena mereka dinikahi oleh masyarakat non-*sikep* yang beragama Islam. Berdasarkan penelitian dan observasi yang penulis lakukan ternyata memang jalan pernikahan adalah satu-satunya cara agar *sedulur sikep* masuk Islam, selain jalan pernikahan sangat sulit dilakukan karena karakter mereka yang sulit menerima keyakinan baru (wawancara dengan KH. Nur Hamid pada tanggal 17 November 2016 pukul 16.12 WIB).

Sebagaimana tercantum pada data monografi bahwa terdapat kurang lebih 800an penduduk *sikep* di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang menganut agama Adam. Jumlah yang cukup padat berada di RT 01 dan RT 02 Dusun Bombong. Padatnya jumlah penduduk *sikep* karena perkawinan mereka dengan sesama saudara *sikep* sendiri, sehingga kekerabatan hanya sekeliling keluarga mereka dan semakin banyaknya keturunan *sikep* yang lahir. Namun sekarang sudah jauh berbeda, sudah banyak masyarakat Samin yang mulai masuk Islam.

Jumlah penduduk yang semakin padat di pemukiman Samin membuat mudahnya orang tua Samin dalam menikahkan anaknya dengan siapapun, tidak memandang dari komunitas atau agama

apapun. Apabila ada seorang laki-laki yang ingin menikahi putrinya maka dengan senang hati orang tua Samin akan menerimanya, hal tersebut berbeda dengan zaman dahulu sebelum pemukiman Samin padat penduduk. Orang tua Samin pasti menghimbau anaknya untuk menikah dengan orang yang berasal dari sama-sama Samin. Hal tersebut sebagaimana kutipan wawancara pada bab 3 berikut:

“Wong Samin wedok nek ntuk wong Islam yo ntuk digowo bojone mbak, wong tuane ora ngrawehi, yo angger dipek bojo sopo wae mesti gelem, jaman mbiyen kan ora ntuk yen anake ntuk bojo selain Samin, saiki ntuk amergo lahan semakin sempit wis padat penduduk, kan Samin modele rumahe tinggal satu blok deretan, misale anake ntuk wong njobo nek dirawehi lha terus piye, dadine saikine nek ntuk sopo wae yo gelem”(wawancara, Musdi (Modin Dusun Bombong), 18 Februari 2017)

Pola hidup keagamaan masyarakat Samin berusaha dijalani dengan tuntunan agama Islam. Hal tersebut dijalani oleh generasi penerus Samin yang telah mendapat ilmu pengetahuan dan pengertian dari pembelajaran di sekolah dan media lain yang dapat mendukung pola pikir menjadi lebih baik. Namun untuk golongan tua seperti contoh sesepuh Samin masih mempraktekkan pola hidup keagamaan yang didapat sejak dulu. Sehingga generasi penerus Samin yang masih muda banyak yang menikah dengan orang Islam. Hal tersebut didukung oleh penelitian Siti Nur Asiah pada sub bab tinjauan pustaka. Asiah membenarkan bahwa generasi penerus Samin yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan sudah memiliki pola pikir yang lebih baik dan lebih mudah menerima tuntunan agama Islam. Dalam

hal ini keterbukaan tersebut melalui jalur pernikahan secara Islam oleh masyarakat Samin dengan orang Islam.

Mengetahui karakteristik yang demikian, maka perlu adanya sebuah strategi dakwah yang secara intensif antara *da'i* dan *mad'u*. Karena komunikasi yang lancar dan sering bertemu dapat mempermudah pendekatan terhadap *mad'u*. Apabila dakwah yang biasanya dilakukan kepada sesama muslim menggunakan model ceramah maka hal tersebut tidak bisa secara *mentah* diberikan kepada masyarakat Samin maka yaitu bisa menggunakan dakwah fardiyah.

Sebagaimana landasan teori bahwa dakwah fardiyah adalah dakwah yang dilakukan antara perorangan (satu dai dan satu mad'u). Dakwah fardiyah ini nampak pada aktivitas sehari-hari pada keluarga Samin yang sudah Islam. Nuansa dakwah fardiyah terlihat dari kecenderungan laki-laki Islam berperan sebagai *da'i* pada keluarganya yaitu dengan memberikan nasehat kepada istrinya untuk menjalankan perintah agama Islam. Contohnya yaitu menutup aurat dengan menggunakan jilbab, begitu juga dengan istri yang berperan sebagai *da'i*, dengan memberikan nasehat kepada suaminya (Samin) untuk melaksanakan sholat jumat, dan membelikan barang-barang yang dapat mendukung aktivitas beribadah kepada Allah. Bahkan penulis menjumpai pada buku nikah dari keluarga Samin yang sudah Islam Bapak Andi Silvianto dan Ibu Megawati yang mana pihak perempuan berasal dari komunitas Samin sudah menggunakan jilbab

pada buku nikah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa nuansa dakwah sudah mulai terasa sejak awal pernikahan mereka.

Melihat pada bab dua landasan teori bahwa da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*Balligu 'anni walau ayat*" artinya sampaikanlah walau satu ayat. Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'i, sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidak-tidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i (Pimay, 2006:21-22). Dalam pengertian tersebut yang termasuk dalam kategori da'i pada konteks penelitian ini adalah pelaku perkawinan silang yang beragama Islam non Samin, Modin, dan penghulu.

Sedangkan mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan (Munir dan Ilaihi, 2006:23). Dalam konteks penelitian ini yang berperan sebagai mad'u

yaitu pelaku perkawinan silang yang berasal dari masyarakat Samin atau *sedulur sikep*.

Maddah (materi dakwah) adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam (Saerozi, 2013:37). Materi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam praktik pernikahan silang antara Samin dan Islam adalah materi yang masih ringan, karena mad'u merupakan muallaf yang baru masuk Islam.

Materi dakwah, tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal pokok, yaitu sebagai berikut (Saerozi, 2013:37-39):

1. Akidah (Keimanan)

Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai cirri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu: (1) keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Persaksian atau pengucapan syahadat ini dilakukan oleh pelaku pernikahan Islam (mempelai dari Samin) sebelum akad pernikahan berlangsung. (2) cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh

alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. (3) kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami. Materi ini diberikan secara bertahap jika mad'u sudah mulai memahami Islam dengan baik. (4) ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraannya.

2. Syariat

Syariat dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syariat dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan dan amal-amal lainnya.

Materi syariat ini diberikan oleh da'i kepada mad'u ketika menjumpai hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas yang dituntut sesuai dengan syariat Islam. Masyarakat Samin yang awalnya tidak begitu terbuka dengan zaman modern sekarang

sudah mulai terbuka dan menerima kecanggihan teknologi. Masyarakat Samin Islam juga sudah mulai bersosialisasi dengan masyarakat luas sehingga dalam urusan muamalah juga harus sudah menyesuaikan dengan syariat Islam. Pihak da'i memberikan materi dakwah berkaitan dengan hal-hal yang berurusan dengan ibadah dan muamalah. Materi tersebut disampaikan dengan cara yang sederhana dan perlahan agar mad'u mampu menerima dengan baik.

3. Materi Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Dalam materi akhlak pihak da'i senantiasa mengingatkan kebaikan yang berkaitan dengan tingkah laku dalam aktivitas sehari-hari oleh mad'u. Sehingga dalam praktiknya pihak Samin senantiasa menjaga akhlaknya dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia.

Da'i menyampaikan materi dakwah harus sesuai dengan tingkatan pola pikir mad'u. Masyarakat Samin termasuk dalam golongan tingkat pola pikir orang awam, sehingga da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada mad'u juga dengan cara yang sederhana yaitu melalui cara anjuran dan nasehat agar mudah

diterima. Hal tersebut dibuktikan pada bab 3 bahwa pihak da'i (suami) menasehati mad'u (isteri) untuk menggunakan jilbab.

“Bojoku (istri) wis tak kon nganggo krudung mbak, tapi wonge durung iso istiqomah, yo maklum mbiyene kan sikep ddine ngono kae, tapi saiki yo mulai tak kon belajar nggo krudung alon-alon” (wawancara, Andi (Islam menikah dengan Samin), 18 Februari 2017)

Secara umum, masyarakat *sikep* yang sudah mempunyai KTP mencantumkan agamanya yaitu Islam. Jika ada masyarakat *sikep* yang keberatan mencatatkan agama Islam maka keterangan agama dikosongi atau disetrip (-). Latar belakang mereka mau membuat KTP karena berkepentingan meminjam uang di bank. Masyarakat Samin yang menikah dengan orang Islam sudah tentu memiliki KTP (wawancara dengan Kepala Desa Baturejo pada tanggal 7 Maret 2017 pukul 12.30 WIB).

Berdasarkan data pernikahan masyarakat Samin dengan orang Islam pada bab tiga menunjukkan bahwa yang mendominasi adalah dari pihak laki-laki Islam menikahi wanita Samin dan kemudian dibawa ke pihak Islam. Sangat jarang sekali dari wanita Islam yang menikah dengan laki-laki Samin, bahkan pada data tersebut tercatat selama 7 tahun mulai tahun 2010 sampai 2017 hanya satu saja wanita Islam yang menikah dengan masyarakat Samin.

Pernikahan masyarakat Samin dengan Islam pada data di bab tiga cenderung naik turun. Sebenarnya dalam menentukan kecenderungan naik atau turunnya pernikahan tersebut tidak bisa dipastikan, karena pernikahan tersebut tidak selalu ada tiap tahunnya.

Sehingga dalam menentukan kuantitasnya naik atau turun cukup sulit. Namun pada data tersebut menunjukkan bahwa ada pernikahan antara masyarakat Samin dan Islam di tiap tahunnya yaitu mulai tahun 2010 sampai 2016, hal tersebut cukup menggembirakan karena jumlah masyarakat Samin yang masuk agama Islam semakin bertambah.

Berdasarkan temuan lapangan, yang berperan sebagai da'i tidak hanya laki-laki saja melainkan ada juga perempuan yang berperan sebagai da'i. Faktor utama terjadinya pernikahan diantara mereka adalah karena rasa cinta pihak *sikep* terhadap pasangannya sehingga dengan *legowo* (suka rela) pihak *sikep* mau masuk Islam. Karena pihak Islam tidak mau apabila harus mengikuti keyakinan *sikep*, sehingga pihak keluarga Islam tidak akan merestui apabila *sikep* tidak mau ikut dalam keyakinan Islam. Hal tersebut kembali lagi kepada masing-masing individu dan kesepakatan kedua belah pihak.

Berdasarkan data hasil kutipan wawancara pada bab tiga bahwa pihak Islam memiliki kecenderungan sebagai da'i pada keluarganya. Peran da'i dalam keluarga ditunjukkan dalam bentuk nasehat kepada isteri untuk menutup auratnya yaitu dengan cara memakai jilbab. Begitu juga pada keluarga yang pihak Islamnya dari pihak perempuan, ia pun memiliki kecenderungan sebagai da'i untuk suaminya. Peran da'i tersebut ditunjukkan dalam bentuk membelikan

perlengkapan untuk beribadah, misalnya sarung, baju koko, tasbih, dan peci.

Kecenderungan peran da'i pada keluarga Islam bapak Andi Silvianto (Islam) dan Ibu Megawati (Samin) bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah melalui anjuran dan nasehat kepada isterinya untuk melaksanakan perintah agama Islam. Nasehat tersebut dapat diterima isteri secara perlahan, karena isteri harus menyesuaikan dengan lingkungan Islamnya. Isteri melaksanakan perintah suaminya dengan baik, namun belum bisa istiqomah karena butuh penyesuaian dan penerimaan diri terhadap agama baru yang dianutnya, yaitu agama Islam. Bapak Andi dengan sabar menasehati Istrinya, tidak memaksa dan tidak pula mengabaikan. Sehingga proses dakwah fardiyah berjalan sesuai dengan aktivitas sehari-hari dengan menginternalisasikan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat dalam aktivitas tersebut.

Sedangkan kecenderungan peran da'i dalam keluarga Bapak Sumar (Samin) dan Ibu Zuadini (Islam) lebih kepada praktik dan lingkungan sosial yang mendukung. Ibu Zuadini menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan pembelajaran dan pengetahuan seputar Islam kepada suaminya. Sehingga suami belajar agama Islam dengan Isteri secara perlahan, selain itu juga didukung lingkungan sekitarnya karena mayoritas beragama Islam sehingga Bapak Sumar bersosialisasi dengan orang Islam dan mengikuti kegiatan Islam seperti mengikuti sholat jum'at. Ibu Zuadini juga mendukung proses

keislaman suaminya dengan cara membelikan barang-barang yang mendukung aktivitas ibadah suaminya, yaitu dengan membelikan baju koko, sarung, peci, tasbih dan sajadah.

Ada beberapa metode dalam dakwah, sesuai dengan bab 3 bahwa metode dakwah meliputi *Al-Hikmah*, *Al-Mau'idzah hasanah*, *Al-Mujadalah*. *Al-Hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Secara sederhana metode dakwah *Al-Hikmah* yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan (Munir, 2006:34). Pada praktik dakwah masyarakat Samin *Al-Hikmah* dapat diterapkan karena da'i dalam menyampaikan dakwahnya sesuai dengan kondisi mad'u dan secara sederhana, agar mad'u dapat memahami dengan baik dan melaksanakan nasehat dakwah tersebut dengan baik tanpa ada rasa paksaan.

Metode dakwah *Mau'idzah Hasanah* merupakan bentuk penyelenggaraan dakwah yang mengacu pada praktek menasehati orang agar *mad'u* menjadi orang yang baik, mengikuti perintah agama. Metode ini menunjuk pada praktik komunikasi satu arah antara *da'i* yang menjadi sumber pemberi nasihat dan *mad'u* yang perlu mendapat bimbingan dan pengarahan (Sulthon, 2015:59). Metode ini yang sering digunakan da'i dalam praktik dakwah

fardiyah masyarakat Samin, melalui nasehat-nasehat yang baik kepada mad'u agar mau mengikuti perintah agama Islam. Bentuk nasehat yang diberikan melalui lisan atau ucapan, perbuatan dan juga simpati yang positif.

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Munir, 2003:19). Metode ini jarang digunakan dalam praktik dakwah fardiyah karena *Al-Mujadalah* dibutuhkan pengetahuan yang luas dan landasan yang sangat kuat sehingga pihak da'i dalam dakwah fardiyah ini lebih mengalah dan memahami kondisi mad'u, da'i mengetahui bahwa mad'u berasal dari kaum awam yang harus dirangkul dan di bimbing dalam agama Islam yang baik bukan untuk diajak berdebat dalam materi yang cukup berat.

Dakwah fardiyah kepada masyarakat Samin juga perlu menggunakan *wasilah* (media/sarana). *Wasilah* untuk dakwah secara umum dan dakwah secara khusus (dalam hal ini dakwah fardiyah) tentu berbeda, jika *wasilah* secara umum menggunakan media yang umum juga seperti lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak. Maka *wasilah* untuk dakwah fardiyah sedikit berbeda karena *wasilah*

ini secara khusus untuk pelaksanaan dakwah fardiyah. Wasilah yang dimaksud disini adalah semua jalan yang dapat mengantarkan da'i untuk mencapai tujuan dakwah. Wasilah khusus dakwah fardiyah dilakukan sesuai dengan situasi sosial yang ada. Adapun wasilah khusus dakwah fardiyah yaitu (Mahmud, 1995:141) :

a. Hubungan Pribadi dengan Mad'u

Hubungan ini merupakan ciri sekaligus menjadi tuntutan pokok dakwah fardiyah. Walaupun tempaknya terbatas, tetapi hal ini dapat berkembang lebih lanjut hingga pada hubungan pribadi yang sangat kokoh serta menumbuhkan rasa cinta dan saling percaya. Hubungan ini bermula dari ta'aruf, lalu dilanjutkan dengan perkenalan yang lebih dekat yang menjadikan hubungan antara penerima dakwah dan da'i bagaikan lembaran kertas yang bersih tidak tertutup oleh sesuatu apapun. Apalagi dalam hal ini dakwah fardiyah melalui pernikahan Islam, sehingga pihak da'i dan mad'u sudah memiliki kedekatan yang baik.

Tahap ta'aruf ini berhasil menumbuhkan rasa saling menyayangi, saling mencintai, dan saling memahami antara pasangan suami istri pihak Islam dan pihak Samin. Dengan demikian timbul kesamaan persepsi mengenai suatu masalah, bahkan mengenai manusia, hal atau peristiwa, dan mengenai amal serta aktivitas, kemudian tumbuh perasaan saling menjaga,

saling memperhatikan, saling menolong dan membantu hingga keberadaan mad'u selalu dalam lapangan iman.

Hubungan pribadi yang demikian akan menimbulkan rasa cinta, senang melaksanakan amal untuk Islam, dan juga rasa ingin menjaga serta membimbing dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.

b. Pengertian Baik terhadap Kecenderungan Mad'u

Pengertian yang dimaksud disini adalah pengetahuan da'i tentang jiwa mad'u beserta semua sifat, watak, dan kecenderungannya. Pengertian ini terdapat dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan karena da'i sudah mengetahui karakter mad'u melalui ta'aruf. Meskipun ta'aruf tidak begitu mendalam namun setidaknya da'i sudah mengetahui sebagian karakter mad'u. Dengan seiring berjalannya waktu maka da'i dapat memiliki pengertian yang baik terhadap mad'u.

c. Sabar terhadap Mad'u

Kesabaran dalam dakwah haruslah dimiliki oleh seorang da'i. Dalam keadaan bagaimanapun da'i tetap dituntut untuk berlaku sabar, bahkan harus tetap menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang baik. Tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi manusia selain kehilangan kesabaran. Karena kehilangan kesabaran akan menyebabkan kehilangan ketenangan, keseimbangan, rasionalitas dan kemampuan dalam melahirkan

kebijakan-kebijakan terhadap manusia maupun terhadap sesuatu yang menjadi landasan pergaulan yang baik.

Da'i dalam menyampaikan dakwah fardiyah memiliki kesabaran dalam menghadapi mad'u, da'i menyampaikan pesan dakwah tidak dengan memaksa mad'u namun memberikan anjuran atau nasehat kepada mad'u secara perlahan dan lembut sehingga mad'u tidak merasa dipaksa oleh da'i. Contohnya yaitu seperti nasehat Bapak Andi (Islam) kepada Ibu Megawati (Islam) untuk menggunakan jilbab.

Da'i dalam melaksanakan dakwah fardiyah juga harus memiliki persiapan, yang dimaksud dengan persiapan disini adalah berupa keahlian untuk melaksanakan aktivitas ini, seperti memiliki fitrah yang disiapkan Allah untuk membantunya melaksanakan tugas dan memikul beban dakwah fardiyah. Fitrah untuk mencari dan menambah pengetahuan tertentu, baik kepandaian umum atau khusus. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh da'i yaitu (Mahmud, 1995:184):

a. Kesiediaan Fitrah untuk Beramal

Kesiapan untuk beramal di lapangan dakwah fardiyah ini tergambar dalam banyak hal, dan yang terpenting diantaranya:

- 1) Kecenderungan jiwanya untuk bergaul dengan orang lain serta memperhatikan kepentingan mereka, mencintai mereka, dan suka melayani mereka. Artinya,

orang yang hanya cenderung memperhatikan dirinya sendiri dan menjauhkan diri dari orang lain berarti tidak memiliki atau kehilangan syarat ini dan tidak layak melakukan dakwah fardiyah. Pihak da'i dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan Islam ini memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar, terutama dengan mad'u.

- 2) Memiliki kepedulian untuk mencurahkan tenaga dan darma baktinya tanpa menunggu permintaan mad'u. Jika tidak memiliki kepedulian, maka dakwah fardiyah yang dilakukannya tidak akan berhasil dengan baik. Pihak da'i dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan Islam ini memiliki kepedulian yang baik terhadap mad'u. Buktinya dengan memberikan nasehat dan perhatian terhadap suami/istrinya.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengklarifikasikan para penerima dakwah sesuai dengan kondisi masing-masing. Pihak da'i dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan Islam ini memiliki pengetahuan yang baik terhadap kondisi mad'u.

b. Kekuatan Akal berupa Kecerdasan

Da'i diharapkan memiliki kemampuan dalam memandang suatu peristiwa sosial dan mampu memutuskan suatu perkara tepat pada waktunya dengan tidak tergesa-

gesa dan tidak terlambat. Dalam lapangan dakwah fardiyah, da'i harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- 1) Da'i memiliki kemampuan untuk mengetahui kondisi mad'u, baik mengenai kebudayaannya maupun sosial kemasyarakatannya. Sehingga apabila ada sesuatu yang dirasa kurang sesuai dengan syariat Islam maka da'i mampu memperbaikinya dengan cara mengingatkannya melalui nasihat.
- 2) Da'i memiliki kemampuan untuk melihat tingkat pengetahuan mad'u dan responnya terhadap amal Islam, sehingga ia tidak membebani mad'u dengan tugas yang terlalu berat melebihi kemampuannya.

c. Kekuatan Jasmani

Da'i memiliki kesehatan jasmani dari segala penyakit yang menyebabkan mad'u tidak mau mendekat kepadanya sehingga tidak dapat menjalin hubungan dengan baik.

Akad pernikahan menggunakan akad secara Islam. Adapun tahapannya yaitu lamaran, setelah itu pihak *sikep* di syahadat terlebih dahulu, syahadat dapat dilakukan ketika akan melaksanakan akad pernikahan dan terkadang satu minggu sebelum akad sudah di syahadat terlebih dahulu dibantu oleh Modin ke KUA. Biasanya satu minggu sebelumnya Modin mengajak kedua calon pengantin untuk mengurus administrasi di KUA dan sekaligus pihak mempelai yang

dari kaum *sedulur sikep* di syahadat terlebih dahulu (wawancara, Musdi (Modin Dusun Bombong), 18 Februari 2017). Apabila mempelai wanita berasal dari kalangan *sikep* maka tidak dapat menggunakan wali nikah ayah kandungnya melainkan harus menggunakan wali hakim (wawancara, Bapak Musyafa' penghulu KUA Kecamatan Sukolilo 15 Februari 2017).

Berpedoman pada landasan teori bahwa metode dakwah fardiyah (*da'i* dan *mad'u* masing-masing satu orang). Metode dakwah fardiyah yang terdapat pada pernikahan silang masyarakat Samin (Islam dan Samin), antara lain:

- 1) Hikmah pendekatan ilmiah (jujur, berbicara sesuai objeknya, sistematis, dukungan fakta, singkat dan padat),

Hal ini pihak *da'i* dalam pernikahan *sedulur sikep* berdakwah dengan senantiasa berbicara sesuai dengan kenyataan dan jujur, sehingga membuat *mad'u (sikep)* percaya dengan *da'i* dan mau melaksanakan arahan dari *da'i*. Sebagai contoh bahwa makan harus berdoa terlebih dahulu agar setan tidak ikut makan. Pihak *da'i* membuat perumpamaan seperti itu karena pihak *sikep* lebih menggunakan logika sehingga dia percaya dan tidak mau setan mengganggu makannya.

- 2) *Mauizhah hasanah* (teladan baik, pelajaran yang benar),

Berdasarkan pengakuan pihak *da'i* bahwa ia senantiasa memberikan teladan yang baik bagi istri/suaminya (pihak *sikep*) agar menjadi contoh yang baik dan memberikan pembelajaran

sesuai dengan syariat Islam. *Mauidzah hasanah* juga terdapat pada proses pernikahan silang (Samin dan Islam) yaitu pada saat akad nikah di KUA yang mana pihak Samin di syahadat terlebih dahulu.

3) *Ta'aruf* (pertukaran budaya positif);

Pernikahan antara pihak *sedulur sikep* dengan non-*sikep* yang beragama Islam merupakan sebuah pertukaran budaya yang positif, bahwa *sedulur sikep* memiliki budaya sendiri yang unik dan pihak non-*sikep* Islam memiliki budaya sesuai dengan syariat Islam, ketika mereka sudah menikah maka terjadi sebuah pertukaran budaya yang positif karena mereka akan mengetahui lebih dekat kebudayaan mereka satu sama lain. Kemudian mereka dapat menentukan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

4) *Ishlah* (perbaikan) sikap moderat sangat dituntut dalam metode ini;

Dalam praktiknya, pihak *da'i* tidak menuntut secara kaku bahwa pihak *sikep* harus mengikuti semua perintahnya, namun ia tetap menghargai pendapat pihak *sikep* dan memberikan sebuah pengajaran sesuai syariat Islam secara perlahan-lahan agar mudah diterima pihak *sikep* dan tetap memberikan kenyamanan kepada pihak *sikep*.

5) *Tilawah* (pembacaan kebenaran universal);

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, pihak yang beragama Islam mencoba secara terbuka dalam mengajarkan agama Islam dengan cara memberikan penjelasan mana perbuatan yang baik dilakukan dan mana yang kurang baik dilakukan.

6) *Taushiyah* (saling berwasiat dalam kebaikan) termasuk didalamnya kritik konstruktif;

Setelah menikah, pihak *sikep* dan pihak Islam saling menerima satu sama lain dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam tahap akad pernikahan, kedua mempelai mendapatkan sedikit bekal dari penghulu yaitu dengan bertaushiyah atau berwasiat dalam kebaikan terutama dalam hal rumah tangga.

7) *Uswah hasanah* (percontohan yang baik) menyatu didalamnya bahwa ucapan dan perbuatan mesti seirama dan sama.

Dalam hal ini pihak *da'i* selalu memberikan contoh yang baik bagi suami/istrinya (pihak *sikep*) baik dalam hal perbuatan maupun perkataan sesuai syariat Islam, agar pihak *sikep* mau mengikuti dan tidak asing lagi dengan ajaran Islam.

Analisis penulis terhadap penelitian ini adalah dakwah fardiyah dilakukan dalam aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga pelaku pernikahan silang (Samin dan Islam) dengan cara menyisipkan nilai-nilai ajaran Islam secara perlahan menggunakan

nasehat atau anjuran. Faktor utama yang mendorong pernikahan tersebut adalah rasa cinta antara keduanya dan pihak *sikep* dengan *legowo* (suka rela) mau masuk Islam. Namun kelemahannya disini adalah masih minimnya masyarakat non Samin beragama Islam yang secara sengaja berniat menikahi wanita Samin atas dasar dakwah, melainkan atas dasar rasa cinta.

Dakwah fardiyah terhadap pernikahan masyarakat Samin merupakan sebuah solusi dakwah antarindividu dalam suatu budaya. Nuansa dakwah pada masyarakat Samin sudah terasa pada saat awal mula akan melangsungkan pernikahan. Masyarakat Samin yang dinikahi oleh orang Islam secara otomatis melakukan akad secara Islam pula, sebelum akad dilakukan, calon mempelai dari kalangan *sedulur sikep* di syahadat terlebih dahulu, setelah itu baru dilaksanakan akad pernikahan sebagai mana akad nikah orang Islam. Jika mempelai wanita dari kalangan *sedulur sikep* maka tidak bisa menggunakan orang tua kandungnya sebagai wali nikah, melainkan harus menggunakan wali hakim (wawancara dengan Bapak Musyafa', 18 Februari 2017).

Dakwah fardiyah dapat dilaksanakan pada awal proses pernikahan sampai pasca pernikahan. Setelah proses pernikahan selesai, mempelai dari pihak Samin sudah resmi beragama Islam. Namun baru sebatas status agama saja yang berubah, pemahaman terhadap agama Islam masih minim. Hal tersebut dapat disambung dalam rumah tangga mempelai tersebut. Dakwah fardiyah dapat

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menyisipkan ajaran agama Islam secara perlahan dan memberikan pemahaman terkait ajaran Islam. Sehingga keluarga tersebut dapat mencetak keturunan yang baik dan sudah mulai mengikuti alur dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun kelemahannya disini adalah masih minimnya masyarakat non Samin beragama Islam yang secara sengaja berniat menikahi wanita Samin atas dasar dakwah, melainkan atas dasar rasa cinta.

Adapun faktor yang mendukung dalam dakwah fardiyah melalui pernikahan secara Islam tersebut adalah kesediaannya pihak Samin dalam mengikuti ajakan dari pihak Islam dalam melaksanakan perintah Allah. Meskipun belum sempurna dalam menjalankannya namun setidaknya ada kemauan dari pihak Samin. Karena semua itu butuh proses yang tidak sebentar, maka pihak da'i harus senantiasa sabar dalam memberikan arahan dan tuntunan kepada pihak Samin demi terciptanya keluarga yang harmonis *sakinah, mawaddah, warahmah*. Sedangkan dari pihak mad'u juga harus sabar dalam menjalankan nasehat da'i dan berusaha menjalankan aktivitas dalam keluarganya dengan nuansa Islami.

Faktor penghambatnya yaitu terkadang ada rasa malas yang menggoda untuk tidak menjalankan perintah Allah. Solusinya adalah kedua belah pihak yaitu da'i dan mad'u harus sama-sama sabar, telaten dan penuh keikhlasan dalam menjalankan setiap perintah Allah. Keduanya harus menjadi *partner* yang mendukung satu sama

lain demi terciptanya keluarga yang harmonis, *sakinah, mawadah, warahmah* bernuansa Islami.